

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati Terhadap Program Lumbung Pangan Di Kalurahan Jagalan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Amanda Arifia Safitri¹⁾, Ismiasih^{2)*}, Istiti Purwandari³⁾

^{1),2),3)} Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta, Jl. Nangka II, Krodan, Maguwoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55282

*Penulis korespondensi: ismiasih2017@gmail.com

Diajukan: 14 Maret 2025 | Diterima: 3 Mei 2026 | Dipublikasikan: 25 Juni 2026

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan perdesaan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan terhadap fluktuasi ketersediaan pangan. Berbagai program pemberdayaan masyarakat telah dikembangkan untuk memperkuat cadangan pangan di tingkat lokal, salah satunya melalui program lumbung pangan yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati terhadap program lumbung pangan di Kalurahan Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Partisipasi diukur berdasarkan empat aspek, yaitu meliputi : pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan pengawasan. Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sampel dipilih secara sensus yaitu mengambil seluruh jumlah populasi sebagai sampel sebanyak 25 anggota KWT Melati. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam program lumbung pangan masuk kategori tinggi, dengan skor rata-rata 2,8 dari skala 3. Anggota KWT berperan aktif dalam setiap aspek program, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterlambatan pembayaran pinjaman serta keterbatasan waktu akibat tanggung jawab rumah tangga. Oleh karena itu, perlu untuk membuat jadwal angsuran yang fleksibel menyesuaikan siklus panen atau pendapatan rumah tangga anggota untuk memperkuat sistem pengawasan dan disiplin pembayaran pinjaman.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani; Lumbung Pangan; Partisipasi

1. Pendahuluan

Masyarakat yang maju dan sejahtera merupakan tujuan dari pembangunan masyarakat. Untuk mencapai kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk mengembangkan kemandirian dan kapasitas masyarakat. Hal inilah yang menjadi fokus program pemberdayaan masyarakat. Tujuan program pemberdayaan masyarakat yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kegiatan (Noor, 2011). Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang memiliki arti memiliki atau mempunyai daya (Suryana, 2019). Daya sendiri menunjukkan pada kekuatan, sehingga kata berdaya memiliki arti kekuatan. Mardikanto dan Soebianto dalam Pathony, (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat dari kondisi tidak mampu untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan yaitu memampukan dan memandirikan masyarakat (Khasanah, 2017). Pemberdayaan merupakan proses pembangunan masyarakat untuk memiliki inisiatif dalam mengawali atau memunculkan hasrat dalam proses kegiatan sosial guna memperbaiki kondisi diri sendiri juga masyarakat (Ryan et al., 2021). Dengan adanya pemberdayaan, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami permasalahan yang mereka hadapi, mengidentifikasi potensi yang mereka miliki, mencari solusi untuk mengatasi permasalahan, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal dilakukan secara intensif yang salah satu bentuknya melalui pemberdayaan masyarakat (Mursalat et al., 2025).

Sub sektor tanaman pangan merupakan sektor pertanian yang cukup strategis. Hal ini dikarenakan sub sektor tanaman pangan sebagai sektor utama dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. Menurut Undang-Undang (UU) No. 18 tahun 2012 mengenai pangan, menjelaskan bahwa ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya pangan bagi suatu negara sampai pada tingkat individu, yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup secara sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Hulu & Thamrin, 2022; Ismiasih et al., 2013; Mariyani et al., 2017; Dwirayani dan Suciati, 2017).

Agar tujuan ketahanan pangan dapat tercapai, maka pemerintah menyusun program pendorong ketahanan pangan, diantaranya melalui program lumbung pangan. Keberadaan lumbung pangan memiliki peran sangat penting dalam menyangga ketersediaan pangan di desa (Pramudita et al., 2020). Hal ini juga sejalan dengan cita-cita Indonesia yaitu mewujudkan lumbung pangan dunia (Mulyani & Agus, 2017). Secara tradisional lumbung pangan memiliki fungsi tempat untuk menyimpan dan meminjam bahan pangan. Penyimpanan bahan pangan dilumbung oleh masyarakat dilakukan untuk kepentingan keluarganya maupun dipinjamkan ke anggota masyarakat. Adanya simpan pinjam yang berlangsung sesuai dengan norma pembangunan lumbung pangan oleh masyarakat umumnya masih berdasarkan prinsip sosial tanpa mencari keuntungan. Tujuan keterlibatan anggota masyarakat dalam pelaksanaan program lumbung pangan yaitu dalam rangka membantu dan menolong antar anggota masyarakat dalam menangani saat kesulitan pangan terutama pada saat kondisi musim paceklik. Anggota lumbung dapat meminjam pangan sampai batas tertentu sesuai pada kesepakatan dan pengembalian pinjaman umumnya dilakukan saat musim panen tiba dengan jumlah yang telah disetujui (Rachmat et al., 2016).

Pemerintah saat ini sedang menerapkan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya untuk mencapai ketahanan pangan rumah tangga. Inisiatif ini berfokus pada mendukung perempuan yang terlibat dalam pertanian melalui pembentukan kelompok khusus. KWT memberikan wadah bagi perempuan untuk berkontribusi aktif bagi kemajuan industri pertanian. Elemen penting yang berkontribusi terhadap pencapaian kesuksesan program ketahanan pangan dilihat dari keaktifan perempuan tani yang bergabung dalam kelompok tani (Rohmatulloh et al., 2020). Perempuan sebagai ibu rumah tangga memiliki peran dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga dengan mencegah terjadinya kelangkaan pangan karena pengelolaan rumah tangga yang salah. Pentingnya peran wanita memberikan partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan pangan, pendistribusian pangan, memanfaatkan pangan yang cukup dan bergizi guna mewujudkan ketahanan pangan (Wati et al., 2019; Ismiasih et al., 2023). Bentuk partisipasi yang diberikan dapat berupa pikiran, ide, kehadiran dan harta benda. Melibatkan wanita dalam mewujudkan ketahanan pangan dapat mendukung perannya sebagai pengelola penyedia pangan keluarga dengan ikut memastikan persediaan pangan keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan secara kuantitatif dan kualitatif.

Partisipasi seperti yang dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi dalam Abdullah et al., (2022) menyebutkan adanya keterlibatan masyarakat dalam bentuk penyampaian pendapat, saran, materi, keahlian, keterampilan dan jasa. Partisipasi diartikan pula sebagai kontribusi kelompok dalam mengenali masalah mereka sendiri, mempelajari pilihan mereka, mengambil keputusan dan memecahkan masalahnya. Menurut Kaho dalam Efiyanti, (2019) partisipasi dikelompokkan menjadi empat hal meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan pengawasan.

Kalurahan Jagalan merupakan wilayah yang berada di Kapanewon Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Luas wilayah Kalurahan Jagalan sebesar 0,27 km² yang merupakan kalurahan terkecil di Kapanewon Banguntapan tetapi Kalurahan Jagalan merupakan kalurahan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu 14,037% dengan terdiri dari dua padukuhan yaitu Padukuhan Sayangan dan Padukuhan Bodon. Oleh karena itu, padatnya pertumbuhan penduduk perlu diimbangi dengan peningkatan produksi pangan. Namun, adanya lahan pertanian yang terbatas dan alih fungsi lahan maka keberadaan lumbung pangan dapat membantu masyarakat dalam mengelola stok pangan secara lebih efisien. Kelompok Wanita Tani Melati yang berada di Kalurahan Jagalan turut berpartisipasi dalam terlaksananya program lumbung pangan. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran partisipasi dari kelompok wanita tani untuk mewujudkannya.

Lumbung Pangan di wilayah Dusun Bodon didirikan dengan memanfaatkan rumah milik warga setempat karena tidak adanya lahan yang kosong. Lumbung pangan tersebut menyediakan bahan pokok dan bahan sembako lainnya seperti minyak goreng, beras, gula pasir, gula jawa, bahan jamu dan lain-lain. Asal sumber dana tersebut dari iuran anggota setiap bulannya sebesar Rp. 5.000. Seiring berjalannya waktu, dengan adanya program desa percontohan kerawanan pangan pada tahun 2013 dan KWT Melati mendapat dana hibah sebesar Rp. 20.000.000 dari pemerintah daerah dan sampai sekarang masih berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji mengenai optimalisasi pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan keluarga (Purnomo et al., 2025). Sementara itu, penelitian tentang program lumbung pangan yang dikelola oleh KWT masih sangat terbatas. Seringkali peran perempuan dalam kegiatan diabaikan karena anggapan status perempuan lebih rendah dari laki-laki (Fransiska Yasinta et al., 2024). Dari uraian masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui partisipasi Kelompok Wanita Tani Melati dalam pelaksanaan program lumbung pangan dan kendala yang dihadapinya.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau realitas sosial berdasarkan pandangan dan pengalaman subjek yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Kalurahan Jagalan, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* yaitu lokasi penelitian ditentukan secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), yaitu atas dasar bahwa di Kalurahan Jagalan saat ini sedang dilaksanakan program lumbung pangan. Sampel pada penelitian ini adalah semua anggota Kelompok Wanita Tani Melati yang aktif dalam program lumbung pangan yang ada di Kalurahan Jagalan, dengan berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus dengan mengambil seluruh populasi menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka maupun tertutup.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan *Rating Scale* atau skala rating dalam bentuk angka yang kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Rating scale lebih fleksibel, tidak hanya pengukuran sikap saja tetapi bisa juga untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena. Dalam penelitian ini responden yang diambil adalah sebanyak 25 orang anggota kelompok wanita tani melati dan untuk mengukur jawaban dari responden tersebut terdapat 3 jawaban yaitu tinggi (skor 3), sedang (skor 2) dan rendah (skor 1). Sehingga kategori pengukuran dari nilai terendah sampai nilai tertinggi memiliki interval rendah: 1,00-1,66, sedang: 1,67-2,33, dan tinggi: 2,34-3,00.

Indikator yang dilihat dari tingkat partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Melati pada program lumbung pangan, menggunakan 4 (empat) indikator, yaitu: (1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan (2) Partisipasi dalam pelaksanaan (3) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan (4) Partisipasi dalam pengawasan atau evaluasi (Efiyanti, 2019).

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Identitas Responden

Identitas responden dijelaskan untuk memaparkan karakteristik responden secara lebih rinci. Dalam penelitian ini karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan tingkat pendapatan. Usia secara umum mempengaruhi aspek fisik, pengalaman, serta keterbukaan terhadap inovasi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan pengolahan pangan. Anggota yang lebih muda cenderung memiliki energi lebih untuk berpartisipasi dalam kegiatan pangan dan lebih mudah menerima teknologi baru, sementara anggota yang lebih tua sering kali memiliki pengalaman dan keterampilan tradisional yang berharga dalam pengelolaan lumbung pangan.

Dari hasil tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat usia anggota KWT Melati didominasi oleh umur antara 51 hingga 60 tahun dengan persentase sebesar 48%. Sehingga dengan umur yang masih produktif tersebut tentunya akan mempengaruhi keterampilan anggota kelompok dalam menjalankan program lumbung pangan.

Tabel 1. Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
40-50	11	44,00
51-60	12	48,00
61-70	2	8,00
Total	25	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Faktor pendidikan berperan dalam menentukan sikap dan perilaku responden terhadap suatu program atau kebijakan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan mencoba sesuatu yang baru (Ahriani et al., 2024). Menurut hasil dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas anggota KWT Melati berpendidikan SMA sebesar 64%. Dengan latar belakang pendidikan SMA, anggota KWT umumnya memiliki kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi dan teknologi.

Tabel 2. Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	8,00
SMP	3	12,00
SMA	16	64,00
D3	1	4,00
S1	3	12,00
Total	25	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Tingkat pendapatan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesenjangan ekonomi serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peluang. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 12 orang responden tidak memiliki pendapatan. Hal ini dikarenakan 12 orang responden tersebut merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga tidak memiliki pendapatan bulanan pribadi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas anggota kelompok KWT Melati sebesar 48% merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pendapatan pribadi per bulan.

Tabel 3. Pendapatan Responden

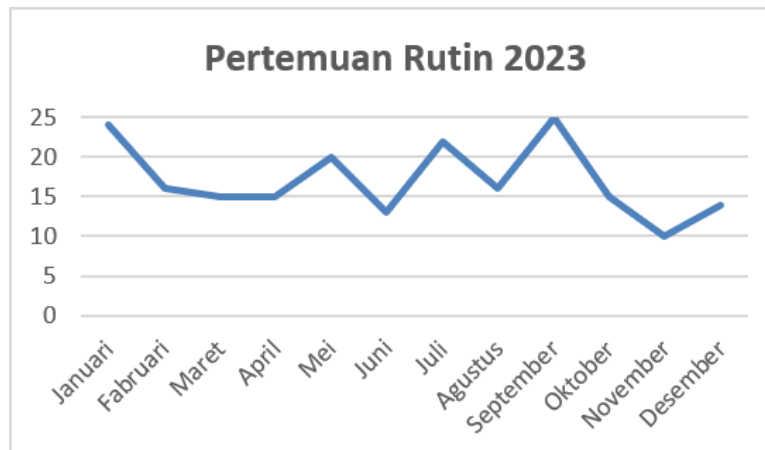
Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 500.000	12	48,00
500.000-1.000000	5	20,00
1.000.001-1.500.000	7	28,00
>1.500.000	1	4,00
Total	25	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

3.2 Bentuk Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati

Partisipasi anggota KWT Melati dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dari kesediaan anggota kelompok hadir dalam berbagai pertemuan, keikutsertaan dalam mengidentifikasi kebutuhan program, memberikan saran atau pendapat, dan keikutsertaan dalam menyusun rencana kegiatan program. KWT Melati melaksanakan pertemuan rutin kelompok satu bulan sekali. Hal yang dibahas pada saat pertemuan yaitu selalu mengevaluasi kegiatan/program yang berjalan selama satu bulan dan juga untuk menjalin silaturahmi sesama anggota. Kehadiran anggota dalam pertemuan rutin ini sangat penting untuk memastikan setiap anggota memahami tujuan, manfaat, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dalam program yang akan dilaksanakan satu bulan kedepan. Dengan kehadiran anggota KWT yang maksimal, informasi dapat tersampaikan dengan baik, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil ini sejalan dengan

penelitian Ramadani et al., (2022) yang menunjukkan bahwa keberdayaan masyarakat memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap kesejahteraan anggota KWT.



Gambar 1. Grafik Kehadiran Pertemuan Rutin Anggota KWT Melati
Sumber: Data Sekunder KWT Melati 2023

Realisasi kehadiran anggota KWT Melati dalam berbagai rapat selama setahun yang tertera Gambar 1. menunjukkan persentase kehadiran sebesar 68,3%. Angka ini mencerminkan tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan rapat-rapat yang diselenggarakan oleh kelompok selama periode tersebut. Persentase ini memberikan gambaran tentang sejauh mana anggota KWT berkomitmen untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan program, dan evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh kelompok. Kehadiran sebesar 68,3% mengindikasikan bahwa sebagian anggota KWT telah memenuhi tanggung jawab mereka untuk hadir dalam rapat-rapat yang dijadwalkan.

Partisipasi aktif anggota juga mencerminkan komitmen dan keseriusan dalam mengembangkan kelompok, memperkuat kerjasama serta meningkatkan keberhasilan program yang telah dirancang. Pertemuan yang dihadiri seluruh anggota akan mudah dalam pengkoordinasian, memperlancar pelaksanaan program, serta menciptakan rasa memiliki tanggung jawab terhadap setiap kegiatan yang dijalankan. Memberikan kritik pada program dan keikutsertaan dalam menyusun kegiatan program juga merupakan bentuk partisipasi anggota KWT dalam pengambilan keputusan agar tujuan kelompok menjalankan program lumbung pangan tercapai, tujuan kelompok dalam menjalankan program lumbung pangan adalah untuk menyediakan cadangan pangan dan memudahkan kebutuhan bahan untuk usaha (lebih cepat diperoleh).

Partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan program juga terdapat berbagai aspek yang dilihat dari partisipasi anggota KWT dalam pengelolaan lumbung pangan yaitu dengan melaksanakan piket rutin yang sudah terjadwal, kegiatan piket rutin yang dilakukan setiap hari yaitu membersihkan lingkungan lumbung pangan, memastikan persediaan bahan baku di lumbung pangan lengkap dan selalu tersedia serta merawat tanaman sayuran yang ada di *greenhouse*. Membayar iuran rutin bulanan merupakan suatu bentuk komitmen dalam mendukung keberlangsungan dan perkembangan kelompok. Iuran rutin bulanan berfungsi sebagai sumber dana untuk berbagai kebutuhan, seperti sosialisasi program KWT yang menjadikan masyarakat sekitar sebagai sasarannya, penyelenggaraan pelatihan untuk anggota KWT, rapat-rapat, dan juga untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Kapanewon Banguntapan dan Kabupaten Bantul. Partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan program kerja juga dapat berupa mengikuti pelaksanaan peningkatan ekonomi kelompok dengan simpan pinjam di lumbung pangan.

Partisipasi anggota KWT dalam pemanfaatan hasil, terdapat beberapa aspek yang dapat dilihat dari anggota KWT Melati yaitu pemanfaatan sarana dan prasarana produksi. Hasil produksi *greenhouse* dapat meningkatkan pendapatan kelompok, karena hasilnya dapat dijual langsung maupun diolah dan di jual kepada masyarakat setempat, olahan yang dijual oleh KWT melati diantaranya keripik bayam, manisan buah dan intip (makanan yang terbuat dari nasi). Lumbung pangan dapat membantu memenuhi konsumsi sayur mandiri, dikatakan dapat membantu memenuhi konsumsi sayur mandiri karena sayur-

sayuran yang mereka tanam selain dijual anggota KWT juga hanya mengonsumsi sendiri untuk kebutuhan keluarga.

Partisipasi anggota KWT Melati dalam pengawasan juga terdapat beberapa aspek yang dilihat dari anggota KWT Melati yaitu kehadiran dalam rapat evaluasi yang dilaksanakan, rapat evaluasi dilaksanakan setiap satu bulan sekali dalam rapat rutin. Hal ini dapat memberikan kritik demi kemajuan atau perbaikan program, dengan adanya komunikasi terbuka setiap anggota dapat menyampaikan pendapat, mengidentifikasi kendala serta memberikan solusi yang lebih baik. Sikap ini mencerminkan partisipasi aktif anggota kelompok dalam pengembangan kelompok. Kritik yang membangun juga membantu KWT untuk terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi KWT dalam program lumbung pangan. Hasil ini sesuai kajian yang dilakukan oleh Ramadhan et al., (2025), yang menyebutkan bahwa evaluasi perlu dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan terutama untuk mengetahui sejauh mana partisipasi dari anggotanya.

3.3 Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan keikutsertaan anggota KWT dengan cara menyalurkan ide, tenaga, materi, maupun keterampilan guna mengambil suatu keputusan yang dibuat. Hasil jawaban responden terhadap tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dijelaskan pada tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa tanggapan responden mengenai partisipasi dalam pengambilan keputusan pada indikator kesediaan anggota kelompok hadir dalam berbagai rapat-rapat mendapatkan skor rata-rata 2,73 dengan kategori tinggi. Partisipasi anggota KWT yang tinggi dalam rapat-rapat menunjukkan bahwa anggota kelompok memahami pentingnya rapat sebagai forum untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat dan pengambilan keputusan yang berdampak untuk kepentingan bersama. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Rohmatulloh et al., (2020) yang menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan, tingkat partisipasi anggota masuk kategori sedang.

Tabel 4. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Kesediaan anggota kelompok dalam berbagai rapat-rapat	2,96	Tinggi
2.	keikutsertaan dalam mengidentifikasi kebutuhan program	2,96	Tinggi
3.	Memberikan saran atau pendapat	2,08	Tinggi
4.	Keikutsertaan dalam menyusun rencana kegiatan program	2,92	Tinggi
Skor rata-rata		2,73	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Keikutsertaan anggota dilatarbelakangi atas keinginan individu untuk mengetahui dan ikut mengidentifikasi kebutuhan dari program lumbung pangan. Anggota memberikan saran atau pendapat masih belum optimal. Faktor yang mempengaruhi hal ini antara lain yaitu kurangnya kepercayaan diri, beberapa anggota merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka. Dominasi beberapa anggota juga mempengaruhi anggota KWT dalam memberikan saran atau pendapat, dalam diskusi kelompok terdapat beberapa anggota yang lebih aktif berbicara sehingga anggota lain merasa kurang memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat.

Sebagian besar anggota KWT tidak hanya terlibat dalam identifikasi kebutuhan program, tetapi juga dalam tahap perencanaan. Keterlibatan aktif dalam menyusun rencana kegiatan memastikan bahwa program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anggota kelompok. Faktor yang dapat mendorong tingginya partisipasi dalam penyusunan rencana kegiatan program antara lain yaitu kepemimpinan yang inklusif, pemimpin kelompok yang mendorong partisipasi aktif dapat meningkatkan keterlibatan anggota. Kepentingan pribadi dan kelompok, jika anggota merasa bahwa program yang direncanakan akan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka, mereka lebih cenderung berpartisipasi. Partisipasi individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan dapat dikatakan aktif. Tingkat partisipasi ini mencerminkan adanya keterlibatan yang baik dari para anggota KWT Melati, yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap kualitas dan efektifitas keputusan yang dihasilkan.

3.4 Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati dalam Pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan sumbangan anggota KWT dalam bentuk tenaga, materi maupun bentuk pengorbanan yang lainnya yang sepadan dengan manfaat yang diterima oleh masing-masing individu. Berdasarkan tabel 5, partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan mendapat skor rata-rata sebesar 2,92 dan termasuk kategori tinggi. Studi ini sejalan dengan penelitiannya Rohmatulloh et al., (2020), yang menjelaskan bahwa pada tahap pelaksanaan kegiatan, masuk kriteria tinggi.

Tabel 5. Partisipasi dalam pelaksanaan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Keikutsertaan dalam pengelolaan lumbung pangan	2,92	Tinggi
2.	Membayar iuran rutin	2,92	Tinggi
3.	Ikut serta dalam pelaksanaan program kerja	2,92	Tinggi
Skor rata-rata		2,92	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil ini mencerminkan responden memiliki kesadaran dan komitmen yang kuat untuk terlibat dalam pengelolaan tersebut. Anggota KWT Melati memiliki tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang baik dalam memenuhi kewajiban mereka untuk membayar iuran rutin. Hal ini mencerminkan kesadaran anggota KWT akan pentingnya kontribusi finansial melalui iuran rutin guna mendukung keberlangsungan program dan kegiatan kelompok. Alasan lain tingginya partisipasi kelompok dalam membayar iuran rutin yaitu karena menurut anggota karena nominalnya masih terjangkau yaitu hanya Rp. 1.000,- dalam satu bulan, sehingga anggota tidak merasa keberatan untuk selalu membayar iuran rutin. Partisipasi aktif dalam membayar iuran rutin juga menunjukkan kepedulian anggota KWT dalam menjaga keberlanjutan program yang dijalankan. Komitmen dan keseriusan anggota KWT Melati untuk berkontribusi secara langsung dalam berbagai kegiatan program. Keaktifan anggota dalam pelaksanaan program ini menjadi indikator penting yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap keberhasilan kelompok.

3.5 Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati Dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil merupakan tolok ukur dari keberhasilan program yang direncanakan. Hasil jawaban responden mengenai partisipasi anggota kelompok dalam pemanfaatan hasil seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Pemanfaatan sarana dan prasarana program	2,88	Tinggi
2.	Hasil program lumbung pangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga	2,88	Tinggi
3.	Program lumbung pangan dapat memenuhi keperluan keluarga	2,88	Tinggi
Skor rata-rata		2,88	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan tabel 6 tertera bahwa partisipasi dalam pemanfaatan hasil mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,88 yang masuk dalam kategori tinggi. Anggota KWT melati telah memanfaatkan sarana dan prasarana program dengan baik dan optimal. Sarana dan prasarana yang dimanfaatkan berupa alat-alat pertanian dan fasilitas pendukung yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas dan nilai tambah hasil pertanian.

Anggota kelompok memiliki keterlibatan yang baik dalam pemanfaatan hasil lumbung pangan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Alasan hasil lumbung pangan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga anggota KWT karena dalam setiap akhir tahun atau awal tahun akan dibagi SHU (Sisa Hasil Usaha) untuk seluruh anggota KWT Melati. Program lumbung pangan yang dijalankan oleh KWT telah berhasil memberikan kontribusi signifikan

dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga anggota KWT. Program lumbung pangan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia stok pangan, tetapi juga telah menjadi solusi efektif dalam menjaga ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Anggota KWT merasakan manfaat langsung dari program ini, di mana mereka dapat memanfaatkan hasil lumbung pangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama pada masa-masa tertentu ketika pasokan pangan terbatas atau harga bahan pangan mengalami kenaikan. Partisipasi aktif anggota dalam program ini juga menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya lumbung pangan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga.

3.6 Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati Dalam Pengawasan

Partisipasi dalam pengawasan atau evaluasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah di rancang bersama secara optimal.

Tabel 7. Partisipasi dalam pengawasan

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Kehadiran rapat evaluasi	2,76	Tinggi
2.	Kehadiran rapat bulanan rutin	2,72	Tinggi
3.	Memberi kritik demi kemajuan atau perbaikan program	2,6	Tinggi
Skor rata-rata		2,69	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Hasil jawaban responden mengenai partisipasi anggota KWT Melati dalam pengawasan mendapat skor rata-rata yang tinggi yaitu 2,69. Hal ini menggambarkan bahwa keikutsertaan anggota KWT pada rapat evaluasi didasari adanya kesadaran anggota tentang pentingnya rapat evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas suatu program atau kegiatan. Kondisi ini juga mencerminkan kesadaran dan komitmen anggota kelompok terhadap pentingnya forum evaluasi sebagai sarana untuk mengevaluasi, memantau dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi anggota KWT Melati dalam pengawasan pada kehadiran rapat bulanan rutin memiliki peran penting dalam memastikan keberlangsungan program yang di jalankan oleh KWT Melati. Faktor yang mempengaruhi tingkat kehadiran anggota dalam rapat bulanan yaitu rapat yang dilaksanakan secara konsisten setiap bulan sehingga memudahkan anggota untuk mengalokasikan waktu mereka. Suasana rapat yang menyenangkan juga dapat meningkatkan motivasi anggota untuk hadir. Memberikan kritik yang membangun adalah salah satu bentuk kontribusi aktif dalam pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota tidak hanya hadir dalam rapat tetapi juga terlibat dalam evaluasi dan memberikan masukan yang dapat memperbaiki atau meningkatkan program yang sedang dijalankan.

Faktor yang mempengaruhi tingginya partisipasi anggota dalam memberikan kritik yaitu karena dalam KWT Melati mendorong transparansi dan keterbukaan supaya anggota lebih berani memberikan kritik. Pemimpin yang menerima kritik dengan sikap positif juga akan meningkatkan kepercayaan anggota untuk memberikan masukan. Anggota KWT Melati secara aktif terlibat dalam berbagai aspek pengawasan, baik dalam kehadiran rapat evaluasi, kehadiran rapat bulanan rutin, maupun dalam memberikan kritik yang membangun.

3.7 Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Melati Dalam Program Lumbung Pangan

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi anggota KWT Melati terhadap program lumbung pangan meliputi indikator partisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk pada kategori tinggi, indikator partisipasi dalam pelaksanaan mendapat masuk kategori tinggi, indikator partisipasi dalam pemanfaatan hasil termasuk pada kategori tinggi, dan indikator partisipasi dalam pengawasan dengan kategori tinggi. Dengan total skor rata-rata sebesar 2,8 yang termasuk pada kategori tinggi.

Tingkat partisipasi anggota KWT dalam program lumbung pangan secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi ini menunjukkan bahwa anggota memiliki komitmen yang kuat dalam berpartisipasi dalam program lumbung pangan. Partisipasi yang tinggi dalam program lumbung pangan ini menjadi faktor yang penting dalam keberhasilan program lumbung pangan. Dengan keterlibatan yang aktif,

program dapat berjalan sesuai tujuan dengan transparan, efektif, dan memberi manfaat yang maksimal bagi anggota KWT Melati. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al., (2021) pada KWT Migunani di Kabupaten Bantul,. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 78,6% anggota KWT aktif dalam kegiatan kelompok, pertanian, dan penyuluhan, yang menjadi indikator keberhasilan implementasi program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Tingginya tingkat keaktifan ini mencerminkan komitmen anggota yang kuat, sesuai dengan temuan pada KWT Melati. Keterlibatan aktif anggota tidak hanya memungkinkan program berjalan sesuai tujuan, tetapi juga memastikan transparansi, efektivitas, dan manfaat yang maksimal bagi seluruh anggota kelompok (Ghinanda et al., 2025).

Tabel 8. Partisipasi Kelompok Wanita Tani

No	Indikator	Skor	Kategori
1.	Partisipasi untuk pengambilan keputusan	2,73	Tinggi
2.	Partisipasi untuk pelaksanaan	2,92	Tinggi
3.	Partisipasi untuk pemanfaatan hasil	2,88	Tinggi
4.	partisipasi untuk pengawasan	2,69	Tinggi
Skor rata-rata		2,8	Tinggi

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

3.8 Kendala Yang Dihadapi KWT Melati Dalam Menjalankan Program Lumbung Pangan

Program lumbung pangan yang jalankan oleh KWT Melati memiliki tingkat partisipasi anggota yang tinggi namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala yang dihadapi diantaranya adalah pinjaman atau angsuran anggota yang terlambat dan tanggung jawab anggota yang sudah berumahtangga. Salah satu kendala utama dalam menjalankan program lumbung pangan adalah adanya keterlambatan atau tersendatnya pembayaran pinjaman angsuran dari anggota. Hal ini berdampak pada keberlanjutan program, terutama dalam pengelolaan dana dan stok pangan. Faktor penyebab terhambatnya angsuran anggota yaitu kesulitan ekonomi anggota yang menyebabkan ketidakmampuan untuk membayar tepat waktu dan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban angsuran.

Sebagian besar anggota KWT Melati merupakan ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab dan prioritas pribadi yang lebih kompleks, seperti mengurus keluarga dan kegiatan lain diluar kegiatan kelompok. Hal ini menjadi salahsatu kendala anggota KWT dalam program lumbung pangan karena keterbatasan waktu dan tenaga. Hal ini dapat mengurangi fokus dan waktu yang dapat dialokasikan untuk kegiatan keompok termasuk dalam pelaksanaan program lumbung pangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi anggota KWT Melati terhadap program lumbung pangan di Kalurahan Jagalan dapat dilihat dari bentuk partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan hasil dan partisipasi dalam pengawasan. Tingkat partisipasi anggota KWT Melati dalam melaksanakan program lumbung pangan di Kalurahan Jagalan mendapat total skor rata-rata sebesar 2,8 dan termasuk pada kategori tinggi. Kendala yang dihadapi KWT Melati dalam menjalankan program lumbung pangan yaitu pinjaman atau angsuran anggota yang terlambat dan tanggung jawab anggota yang sudah berumahtangga.

Saran yang dapat diajukan guna mengatasi kendala yang ada di KWT Melati dengan meningkatkan sistem pengelolaan keuangan, regenerasi anggota, pelatihan yang berkelanjutan dan fleksibilitas jadwal kegiatan. Melakukan kegiatan pencatatan setiap ada pinjaman, jadwal angsuran, dan status pembayaran yang dilakukan secara real-time. Hal lainnya yaitu dengan memberikan reward bagi anggota yang konsisten tepat waktu dalam pengembalian pinjaman. Bagi pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan yang lebih intensif yang berkaitan dengan program lumbung pangan agar program tersebut dapat lebih berkembang dan tidak hanya bermanfaat bagi anggota KWT tetapi juga masyarakat luas.

Daftar pustaka

- Abdillah, F., Masita, M., & Wahyuni, I. (2022). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Program P2WKSS untuk Memanfaatkan Lahan. *Jurnal.Unsil.Ac.Id*, 6(1), 268.
- Ahriani, A., Molla, S., & Nadir, N. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM KARTU TANI DI DESA BALASSUKA KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(2), 120–129.
- Dwirayani, D., & Suciati, T. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Lumbung Pangan Desa Untuk Ketahanan Pangan*. 2(10), 14–26.
- Efiyanti, A. (2019). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Lestari Pada pengambilan keputusan di Desa Bulie Kabupaten Bone. *Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan*, 2(5).
- Fransiska Yasinta, Rensiana, A. Y., & Hewen, F. E. L. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kelompok Tani Daan Tentang Tingkat Sosial Dan Perubahan Sosial Terkait Peran Dan Status, Dan Mengukur Perubahan Sensitive. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5760–5764.
- Ghinanda, J., Anandha, R., Ayu, H., & Rif, D. (2025). Sinergi KKN dan Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Pekarangan : Pemberdayaan Berbasis Komunitas Menuju Ketahanan Pangan Desa. *Dharmahita: Journal of Community Service and Development*, 2(1), 51–56.
- Hulu, L., & Thamrin, M. H. (2022). *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan Pengelolaan Cadangan Pangan Masyarakat Melalui Lumbung Pangan Di Kabupaten Deli Serdang*. 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.32734/jkakup.v1i2.9143>
- Ismiasih, I., Hartono, S., Darwanto, Dwidjono, H., & Mulyo, J. H. (2013). Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi Didekati dengan Pangsa Pangan). *Jurnal Budidaya Pertanian*, 9(2).
- Ismiasih, I., Trimerani, R., Wahyu Ary Dewi, C., & Afroda, H. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani “Sri Rejeki” Melalui Budidaya Tanaman Sayuran di Bantul, DIY. *Madani : Indonesian Journal of Civil Society*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.35970/madani.v5i1.1680>
- Khasanah, U. (2017). *Peran Kelompok Wanita Tani dama Pemberdayaan Masyarakat*. 5–14.
- Mariyani, S., Prasmatiwi, F. E., & Adawiyaha, R. (2017). *Ketersediaan Pangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Anggota Lumbung Pangan Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. 5(3), 304–311.
- Mulyani, A., & Agus, F. (2017). *Kebutuhan Dan Ketersediaan Lahan Cadangan Untuk Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045 The Need and Availability of Reserved Arable Land Realize Indonesian as the World Food Supplier in 2045*. 15(1), 1–17.
- Mursalat, A., Syarifuddin, R. N., Muhanniah, M., & Thamrin, N. T. (2025). Pemberdayaan Kelompok Tani Tuju Wali-Wali II Melalui Pembuatan Pupuk Kompos Trichoderma Dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan Di Desa Damai. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 449–457. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57849>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Pramudita, M., Anggraini, D. D., Hidayat, N., Yuniardiningsih, E., Apriliyanti, M. D., & Wangi, P. (2020). *Lumbung Pangan Sebagai Upaya Ketangguhan Pangan Masa Pandemi Covid-19 Desa Kabuaran Bondowoso*. 3, 1–7.
- Purnomo, E., Hikmah, N., Dwi, A., Devi, P., & Anggraini, T. (2025). *Pendampingan Optimalisasi Pekarangan Rumah Sebagai Upaya Penunjang Ketahanan Pangan Keluarga Melalui Teknik Vertikultur*. 2(2), 171–185. <https://doi.org/10.62734/ipm.v2i2.767>
- Rachmat, M., Budhi, G. S., Supriyati, N., & Sejati, W. K. (2016). Lumbung Pangan Masyarakat: Keberadaan dan Perannya dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 43. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.43-53>
- Rahayu, Nadida, & Rusimah. (2021). Factors affecting optimization of sustainable food house programs of accelerating food consumption diversification in Bantul Regency , Yogyakarta , Indonesia Factors affecting optimization of sustainable food house programs of accelerating food consumption. *International Conference on Green Agro-Industry and Bioeconomy*.

<https://doi.org/10.1088/1755-1315/733/1/012122>

- Ramadani, I. D., Herwina, W., & Laksono, B. A. (2022). Pengaruh Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani. *Jurnal Imadiklus*, 2(2).
- Ramadhan, F., Rachmawati, I., & Nur, T. (2025). *Community Participation In The Tegal Jambu Family Planning Village In The Family Planning Program In Lembursitu District , Sukabumi City. 01*, 1154–1161.
- Rohmatulloh, B., Rochdiani, D., & Sudradjat, S. (2020). Tingkat Partisipasi Anggota Dalam Program Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi Kasus di KWT Mekarwangi Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 56. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i1.2556>
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2021). Metode Pemberdayaan Masyarakat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, January, 12–26.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.); 6th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. ALFabeta.
- Suryana, S. (2019). Model Pemberdayaan Pendidikan Non Formal (Pnf) Dalam Kajian Kebijakan Pendidikan. *Edukasi*, 13(2), 1–12.
- Wati, R. I., Raya, A. B., Widiastuti, A., Rohmah, F., & Utami, D. (2019). Potensi Wanita Dalam Mendukung Pemasaran Biji Kakao Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Di Dusun Nglengkong, Desa Giripurwo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(2), 253. <https://doi.org/10.22146/jkn.43700>